

Pengembangan PAI Melalui Budaya Religius di Sekolah
Alif Achadah
(Dosen Fakultas Ilmu Keislaman: Universitas Islam Raden Rahmat
Malang)

Email: achadahalif@gmail.com

Abstrak

Pendidikan agama islam adalah salah satu hal yang sangat penting dalam keberadaan pembelajaran yang ada pada lembaga pendidikan atau sekolah. Pendidikan agama seharusnya menjadi pedoman dasar atas segala aktivitas yang akan dilakukan pada setiap individu pada ranah sosial. Sehingga adanya pengembangan PAI melalui budaya religius yang ada disekolah sangatlah penting dan akan menjadi ukuran keberhasilan prose pembelajaran PAI. Budaya religius siswa harus dilakukan untuk menanamkan perilaku yang bercermin pada agama sehingga budaya religius dapat terlaksana dan menjadi kebiasaan dalam perilaku sosial.

Kata kunci : *PAI, budaya, religius*

A. Pendahuluan

Pendidikan dapat dimengerti bahwa sebuah usaha untuk menjadikan diri menjadi lebih baik untuk mengangkat harkat derajat individu dan keluarga. Pada hakikatnya pendidikan yaitu usaha untuk melahirkan generasi muda agar bisa bersosialisasi secara maksimal pada lingkungan sosial, bisa mengaktualisasikan peningkatan mutu hidup secara individu dan memberikan sesuatu yang berharga untuk potensi lingkungan sosial sehingga meningkatkan taraf hidup masyarakat sekelilingnya.¹ Ketika seorang individu telah dapat memperoleh pendidikan dengan baik, diharapkan dapat menjadikan individu tersebut untuk mampu bersaing pada tantangan zaman menuju profesionalitas dalam lingkungan pekerjaan.

Pendidikan umumnya mempunyai tuntutan yang signifikan karena cenderung menjadi syarat untuk mendapatkan pekerjaan dilembaga instansi. Tetapi, pendidikan religius yang bisa dimengerti sebagai pendidikan agamaa islam adalah sebuah pendidikan yang juga harus diperhatikan sebagaai upaya untuk menyeimbangkan keadaan seseorang antara perilaku jasmani dan rohani. Adapun upaya untuk mengembangkan PAI dalam upaya mewujudkan budaya religius siswa disekolah sangatlah tidak mudah dan

¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010). 01.

tidak bisa dianggap remeh. Perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah, siswa, dan orang tua siswa.

B. Definisi Budaya dan Religius

Kenyataan yang ada dikondisi nyata, kita sering menyamakan arti dari kata budaya dengan kebiasaan (tradition). Tradisi dapat dimengerti yaitu ide-ide umum, perilaku yang ada pada lingkungan sosial yang tercermin dari perilaku individu yang menjadi identitas dari suatu golongan yang ada pada lingkungan sosial.² Dan pada hakikatnya budaya dan tradisi itu merupakan hal yang tidak sama. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.

Koentjaraningrat³ mempunyai pembagian tentang komponen-komponen kebudayaan menurut kacamata keberadaannya yaitu: 1) Keberagaman dari golongan atau gagasan meliputi intelegensi, value, keimanan, peraturan dan perilaku. 2) Keberagaman aktivitas meliputi cara interaksi, kondisi budaya. 3) Materian hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya. Argumen lain disebutkan oleh Robert K. Marton, sebagaimana dikutip Fernandez,⁴ adanya beberapa prinsip-prinsip kebiasaan yang didalamnya mengandung hal yang inti yaitu sistematika aspirasi tersebut, yang dapat dimengerti adanya kebiasaan yang menjadi inti konsep dalam ranah intelektual.

Koentjaraningrat⁵ memberikan gagasan tentang karakter umum dari budaya yaitu 1) aturan keagamaan dan prosesi keimanan dalam aktualisasi keimanan, 2) bentuk dan pengelompokan sosial, 3) bentuk pengajaran, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) pekerjaan, dan 7) sistem teknologi dan peralatan. Kebiasaan itu sedikitnya menyangkut tiga wujud, yaitu kebiasaan menjadi 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan 3) sebagai benda-benda karya manusia.⁶

² Soekarto Indrachfudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah Dengan Orang Tua Dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 1994). 20

³ Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969). 17.

⁴ S.O. Fernandez, *Citra Manusia Budaya Timur Dan Barat* (Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah, 1990). 28

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1989). 74

⁶ Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus Di SMAN 1, SMA Regina Pacis Dan SMA Al-Islam 01 Surakarta* (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003). 10

Religius biasa didefinisikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin,⁷ adalah bentuk keimanan yang selalu terdapat inovasi dan berkembang menurut keadaan intelegensi seorang individu. Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin,⁸ agama tidak hanya persoalan motivasi, tetapi juga mengandung relevansi yang terus menerus antara keimanan sebagai sumber norma dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari interaksi individu (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.

C. Pengembangan PAI Melalui Budaya Religius Di Sekolah

Nilai keimanan adalah prinsip pokok dari kebiasaan beragama, karena ketika kebiasaan beragama tersebut tidak ada, maka kebiasaan keagamaan tersebut juga tidak akan terwujud. Kata kebiasaan beragama terdiri dari penggabungan kebiasaan dan agama. Kata Value dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis Value adalah harga, derajat. Nilai adalah batasan atau peraturan untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah keadaan nyata yang seolah-olah tidak dapat dijelaskan.⁹

Pada umumnya adat atau kebiasaan terjadi karena normatif dan bisa terjadi karena terencana sebagai proses pembelajaran atau jalan keluar terhadap suatu problem.

- a. Pertama, adanya adat atau kebiasaan di institusi atau sekolah secara meniru, dan pendataan suatu jalan cerita terhadap adat atau kebiasaan dari atas atau ekstrinsik adat yang berhubungan. Prinsip ini disebut *model pelakonan*.
- b. Kedua, yaitu pembuatan adat atau kebiasaan dengan terarah dengan proses pembelajaran. Model ini berawal dari faktor intern individu adat dan efek keimanan yang menjadi keadaan riil terhadap aktivitas diri sendiri. Kenyataan ini didapat dengan cara penelitian *trial and error* dan

⁷ Dkk Nuruddin, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger* (Yogyakarta: LKIS, 2003). 126.

⁸ Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press, 2009). 75.

⁹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2006). 69

pengecekannya dengan peragaan pendiriannya. Oleh sebab itu model implementasinya dikenal dengan *model peragaan*.¹⁰

Model penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan dapat dipilah menjadi empat macam, antara lain:¹¹

1. Pola Struktural, yaitu penciptaan budaya keagamaan yang dimotivasi oleh keberadaan norma-norma, pencitraan, yang terdapat dari faktor luar suatu kepemimpinan maupun dari keputusan yang ada dalam suatu organisasi. Pola ini sering disebut "top-down", yaitu aktivitas keimanan yang dilaksanakan atas anjuran atau dorongan dari seorang Leadher atau penguasa yang ada dalam wilayah tertentu yang biasa disebut dengan pemimpin.
2. Pola Formal, yaitu pengadaan kebiasaan yang berpedoman pada rasa mengerti tentang adanya pendidikan agama merupakan sebagai cara atau usaha manusia dalam memahami ajaran-ajaran tentang keimana yang bersangkutan dengan ibadah seperti sholat, puasa, yang ibadah tersebut hanya dapat dinilai oleh Allah SWT saja, sehingga menurut pola ini menganggap bahwa pendidikan agama yang paing penting yang beroroentasi pada keakhiratan. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* dan dedikasi.
3. Pola Mekanik, yaitu pengadaan kebiasaan beragama yang didasari oleh rasa mengerti dan kesadaran bahwa kehidupan tercipta atas beberapa faktor yang harus juga diperhatikan, dan pendidikan dipandang sebagai upaya menciptakan dan mnerapkan semua aspek-aspek sosial, yang kesemuanya berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Menurut pola ini kehidupan merupakan sebuah seperangkat yang berhubungan yang terdiri atas beberapa komponen yang bekerja menurut fungsinya masing-masing.
4. Pola Organik, yaitu penciptaan adat atau kebiasaan yang dimotivasi oleh adanya pemikiran bahwa pendidikan agama merupakan pola yang tersruktur atau sistem yang hal tersebut menjadi motivasi dalam upaya menerapkan dan memberdayakan kehidupan yang bercirikan agama yang hal tersebut diaktualisasikan dengan pribadi dan perilaku yang agamis. Pola penciptaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-

¹⁰ Ndara, *Budaya Organisasi...*, hal. 24

¹¹ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan...*, hal. 306-307

Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Dan mempunyai kelapangan hati untuk menerima argumentasi para ahli yang dengan mempertimbangkan asbabun nuzulnya.

Budaya religius yang telah diterapkan dalam sekolah biasanya berawal dari pembiasaan keadaan keagamaan atau religius yang dibarengi dengan penciptaan norma-norma keagamaan secara terus-menerus. Penciptaan keadaan religius dapat dilaksanakan dengan pengadaan aktivitas religius dilingkungan sekolah dengan pembiasaan kegiatan keagamaan. Karena apabila pembiasaan tersebut tidak dilaksanakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain :

- a. *pertama*, melakukan kegiatan rutin, yaitu melakukan pembiasaan tentang kebudayaan secara terus menerus yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar yang terjadi setiap hari dalam sebuah sekolah. Kegiatan rutin atau pembiasaan ini dilakukan yang dihubungkan dengan aktivitas yang telah direncanakan, sehingga tidak ada waktu tertentu. Pendidikan religius adalah tugas dan tanggung jawab semua warga sekolah tanpa terkecuali yang termasuk guru bidang studi agama islam, guru bidang studi umum, kepala sekolah, wali murid, dll. Pendidikan agama bukan hanya masalah materi atau tema yang tersampaikan, tetapi juga terkhusus pada pembentukan karakter, sikap, dan perilaku dalam aktualisasi dalam kehidupan sosial. Tentunya hal tersebut dengan kerja sama dari semua aspek yang ada dalam sekolah.
- b. *Kedua*, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*).
- c. *Ketiga*, pendidikan agama seharusnya bukan hanya beban dari guru agama saja yang pembelajaran tersebut hanya terpaku didalam kelas, tetapi pendidikan agama juga akan lebih signifikan hasilnya ketika para murid diajak dalam kondisi nyata dalam masyarakat atau fenomena yang terjadi dalam lingkungan sosial.
- d. *Keempat*, menciptakan keadaan keagamaan. Tujuannya adalah untuk mensosialisasikan kepada para murid tentang prinsip dasar keagamaan dan norma-norma yang diterapkan dalam keadaan sosial. Selain itu juga

menyangkut aktualisasi diri dalam sekolah yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu kegiatan penciptaan keagamaan tersebut dapat dilakukan dengan pembiasaan seperti sholat dhuha, kegiatan bersalaman ketika bertemu dengan guru, pengadaan perangkat sholat, dll.

- e. *Kelima*, memberikan peluang kepada para murid dalam rangka eksploitasi diri sehingga dapat diidentifikasi bakat dan minat yang ada dalam individu sesuai dengan pembelajaran keagamaan yang berhubungan dengan ketrampilan keagamaan seperti seni baca al-qur'an, adzan, sholawat, banjari, dll.

D. Penutup

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan diatas diketahui bahwa pembiasaan budaya keagamaan adalah merupakan kelompok norma-norma yang merupakan prinsip sebagai landasan perilaku, adat, pembiasaan dalam sehari-hari, dan penerapan yang dilaksanakan oleh pemimpin, pengajar, TU, dan murid. Oleh sebab itu adat dan kebiasaan tidak hanya sebagai simbol saja tetapi juga termasuk norma-norma yang berlaku.

Sedangkan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai tujuan menyiapkan murid sebagai individu yang berkualitas sehingga tercapainya tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu implementasi aktualisasi religius perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan atau sekolah sehingga dapat menanamkan karakter murid yang bercirikan sesuai dengan ajaran agama.

E. Daftar Pustaka

- Ekosusilo, Madyo. *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus Di SMAN 1, SMA Regina Pacis Dan SMA Al-Islam 01 Surakarta*. Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003.
- Fernandez, S.O. *Citra Manusia Budaya Timur Dan Barat*. Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah, 1990.
- Indrachfudi, Soekarto. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah Dengan Orang Tua Dan Masyarakat*. Malang: IKIP Malang, 1994.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- . *Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika

Aditama, 2006.

Nuruddin, Dkk. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS, 2003.

Roibin. *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press, 2009.

Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.